

KONFLIK BATIN DALAM STRUKTUR KEPERIBADIAN SUPEREGO PADA TOKOH UTAMA DI NOVEL SENDIRI KARYA TERE LIYE

Parvati Ummu Khanifah¹, Oktarina Puspita Wardani²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Email: parvatiumm@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin dalam struktur kepribadian superego pada tokoh utama dalam novel Sendiri karya Tere Liye. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya pada aspek struktur kepribadian superego. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Bambang mengalami konflik batin yang kuat yang dipengaruhi oleh superego, yang tercermin dalam (1) rasa tanggung jawab, (2) rasa bersalah, (3) empati, dan (4) penerimaan terhadap kenyataan. Superego membimbing Bambang untuk tidak terlarut dalam kesedihan, menjaga nilai sosial, serta bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa secara emosional. Dari lima belas data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa peran superego sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan psikologis tokoh utama. Melalui tekanan moral yang dibentuk oleh superego, Bambang mampu mengelola emosinya dengan lebih matang, menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan dalam menghadapi konflik batin dan realitas kehidupan yang sulit.

Kata kunci: konflik batin, superego, psikoanalisis, novel sendiri

Abstract

This study aims to analyze the inner conflict in the superego personality structure of the main character in the novel Sendiri by Tere Liye. The study uses a qualitative descriptive method with a psychoanalytic theory approach from Sigmund Freud, especially in the aspect of the superego personality structure. The data collection technique was carried out using the observation and note-taking method, while the data validity technique used theory triangulation. Data analysis went through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the character Bambang experienced a strong inner conflict influenced by the superego, which was reflected in (1) a sense of responsibility, (2) guilt, (3) empathy, and (4) acceptance of reality. The superego guided Bambang not to get lost in sadness, to maintain social values, and to grow into a more emotionally mature person. From the fifteen data analyzed, it can be concluded that the role of the superego is very influential in shaping the psychological development of the main character. Through the moral pressure formed by the superego, Bambang was able to manage his emotions more maturely, showing significant character development in dealing with inner conflict and the difficult reality of life.

Keywords: inner conflict, superego, psychoanalysis, own novel

1. PENDAHULUAN

Konflik batin merupakan persoalan psikologis yang banyak dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan sosial, ekonomi, dan eksistensial yang kompleks membuat kondisi masyarakat saat ini mengalami

persoalan psikologis yang tidak hanya berpengaruh pada kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, emosional, dan spiritual. Tekanan emosional yang tidak terselesaikan sering kali menjadi pemicu munculnya berbagai persoalan psikologis, seperti depresi,

gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan stres pascatrauma (*PTSD*), dan kesedihan mendalam (*prolonged grief disorder*). Menurut (Mughal et al., 2023) dilansir dari *National Library of Medicine*, orang yang mengalami gangguan mental dengan tekanan emosional yang belum terselesaikan akan memperburuk keadaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana individu merespon konflik-konflik tersebut, terutama yang berkaitan dengan dorongan moral yang berasal dari dalam dirinya.

Karya sastra menjadi salah satu media yang dapat merepresentasikan kompleksitas persoalan psikologis manusia. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan melalui karakter-karakternya. Menurut (Salamah, 2024), psikologi sastra adalah sebuah ilmu lintas disiplin yang beranggapan bahwa sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang dapat dilestarikan. Oleh karena itu, studi sastra memiliki kaitan yang erat dengan psikologi. Karya sastra merupakan hasil dari proses imajinatif pengarang dalam menciptakan cerita yang dapat menjadi sesuatu yang indah dan memikat (Wachyuning Lestari & Muhammadiyah HAMKA Trie Utari Dewi, 2020). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena karya sastra dapat menggambarkan cara pandang pengarang terhadap suatu permasalahan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (Chamalah & Nuryyati, 2023). Melalui tokoh-tokoh fiksi dan alur naratifnya, sastra menyajikan gambaran mengenai kehidupan batin seseorang, termasuk pertentangan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai moral. Teori psikoanalisis menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Menurut (Suwarto, 2023), psikoanalisis merupakan metode analisis yang dapat dimanfaatkan untuk memahami perkembangan kejiwaan tokoh dalam karya fiksi. Freud (dalam (Endraswara,

2024)) membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga elemen, yaitu id, ego, dan superego. Superego berperan sebagai sistem nilai, moral, dan etika yang terbentuk dari norma sosial dan ajaran yang diyakini seseorang. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka akan muncul konflik batin.

Konflik batin adalah pergolakan yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Konflik ini mencerminkan pertarungan internal manusia dengan dirinya sendiri, yang umumnya berkaitan dengan dilema antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Menurut (Nurgiyantoro, 2017), konflik batin adalah perlawan atau pertentangan yang berlangsung dalam hati dan pikiran seorang tokoh dalam cerita. Dalam karya sastra, khususnya novel, konflik batin kerap muncul dalam cerita yang mengungkap berbagai aspek psikologis tokoh, terutama ketika disajikan melalui sudut pandang orang pertama (gaya aku), sehingga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap pergolakan batin tokoh tersebut.

Novel *Sendiri* karya Tere Liye menampilkan tokoh utama bernama Bambang yang mengalami pergolakan batin akibat peristiwa-peristiwa yang menyakitkan dalam hidupnya, termasuk kehilangan dan rasa bersalah. Tokoh ini menunjukkan respons psikologis yang berkaitan erat dengan kerja superego, yaitu dorongan moral yang membuatnya mempertimbangkan tindakan-tindakannya berdasarkan baik dan buruk menurut nilai yang ia yakini. Konflik batin yang dialaminya tidak menunjukkan dominasi superego secara mutlak, melainkan justru memperlihatkan tarik-menarik antara dorongan moral dan ketidakmampuannya untuk berdamai dengan masa lalu. Hal ini menciptakan situasi internal yang kompleks, yang mencerminkan dilema moral manusia pada umumnya. Menurut (Ananda &

Anggraini, 2023) nilai-nilai moral sebuah karya sastra dalam bentuk novel biasanya banyak mencerminkan pandangan hidup pengarang dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral tersebut.

Kajian terhadap konflik batin tokoh Bambang dalam kaitannya dengan kerja superego menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur psikologis tokoh dalam karya sastra. Tetapi juga memuat nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode kualitatif deskriptif sendiri merupakan metode dengan mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung konflik batin tokoh utama berupa *superego*. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data menggunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara simak catat, sebagai berikut (1) membaca berulang-ulang dan memahami novel *Sendiri* karya Tere Liye, (2) mencatat data tentang konflik batin berupa superego pada tokoh utama novel *Sendiri* karya Tere Liye, (3) melakukan studi pustaka untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian, (4) mengidentifikasi data-data yang diperoleh. Teknik

keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data dengan cara menggunakan berbagai teori atau perspektif dalam menganalisis data yang sama. (Moleong, 2017) menyatakan bahwa triangulasi adalah suatu pendekatan yang bermanfaat dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat keabsahan data. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga proses, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian, konflik batin berupa superego yang terdapat dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye terdapat sejumlah 15 data. Berikut penjelasannya.

"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja." (hlm 58)

Struktur kepribadian yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut termasuk kedalam superego. Kutipan tersebut memiliki makna berupa pertimbangan moral dan kepedulian terhadap orang lain, dimana tokoh Bambang merasa tidak ingin merepotkan orang lain, meskipun mungkin sebenarnya dia membutuhkan dukungan. Sehingga kutipan tersebut sesuai dengan indikator superego, yang selalu dikaitkan dengan norma sosial dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

"Ibumu bilang... 'Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi... karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang... Dan kita akan bertemu kembali....' Ibumu bilang itu..." (hlm 81-82)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya superego yang bekerja melalui janji moral. Pesan dari istrinya tersebut dapat diartikan sebagai bentuk moralitas

yang ingin ditanamkan kepada Bambang bahwa kehidupan harus terus berjalan, bukan larut dalam kesedihan. Superego berfungsi untuk menanamkan nilai bahwa seseorang harus tetap hidup dan beradaptasi meskipun menghadapi kehilangan. “*Ibumu tahu dia akan pergi, Ayu. Dia telah bersiap. Sebulan lalu dia telah pamit kepada kita semua. Bukankah waktu itu, dia juga memeluk kalian lama sekali di bandara? Menciumi kalian satu per satu, berbeda dari biasanya?*” (hlm 82)

Pada kutipan tersebut termasuk kedalam superego. Karena mengandung refleksi terhadap nilai-nilai moral dan persiapan menghadapi realitas, dimana Bambang mengingat kembali bagaimanaistrinya telah berpamitan, yang menunjukkan pemahaman terhadap norma kehidupan bahwa perpisahan adalah bagian dari takdir. Selain itu, terdapat usaha menenangkan dan memberi pemaknaan terhadap peristiwa yang telah terjadi. Upaya tersebut terlihat dari usaha Bambang yang berusaha menjelaskan dengan cara yang lebih bijaksana, bukan dengan luapan emosi (id) atau tindakan impulsif. Serta adanya kesadaran akan norma sosial dan kewajiban emosional, dengan mengingatkan tentang momen perpisahan di bandara, Bambang seolah sedang menegaskan bahwa perpisahan itu wajar dan bagian dari kehidupan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral (Superego) bahwa mereka harus bisa menerima kenyataan, meskipun sulit. Sehingga kutipan “*Ibumu tahu dia akan pergi, Ayu. Dia telah bersiap. Sebulan lalu dia telah pamit kepada kita semua. Bukankah waktu itu, dia juga memeluk kalian lama sekali di bandara? Menciumi kalian satu per satu, berbeda dari biasanya?*” termasuk ke dalam Superego karena menggambarkan usaha untuk memahami dan menerima kehilangan secara rasional serta mengingatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

“...*Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah*

menungguku.... Jelas sekali, bukan?...” (hlm 82)

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut ialah superego. Pada kutipan “*Dia memintaku meneruskan hidup karena petualangan hebat telah menungguku....*” menunjukkan Bambang mengingat pesan istrinya yang meminta ia untuk tetap melanjutkan hidup. Hal tersebut merupakan prinsip moral yang menuntut Bambang untuk tidak larut dalam kesedihan. Selanjutnya, pada kutipan “*Jelas sekali, bukan?*” mencerminkan tokoh Bambang menggunakan pesan istrinya sebagai pemberian moral untuk mencari mesin waktu dan membuktikan bahwa istrinya masih hidup. Sehingga peran superego dalam kutipan tersebut sebagai usaha untuk membenarkan tindakan ego dalam memenuhi keinginan id.

“*Bambang menatapnya sedih untuk terakhir kali—sambil memasuki celah-celah gunung. Meskipun burung itu bilang berkali-kali hendak memakannya, dia tetap sedih.*” (hlm 152)

Kutipan tersebut mengandung struktur kepribadian superego, karena pada kutipan tersebut, Bambang menunjukkan rasa sedih dan empati, meskipun burung itu sebelumnya ingin memangsa dirinya. Dalam hal ini, superego bertindak sebagai suara hati dan moral yang membuat Bambang tetap merasa iba terhadap makhluk lain, bahkan yang akan memakannya. Superego menanamkan nilai bahwa setiap makhluk memiliki hak hidup dan layak dihargai, meskipun pernah menjadi ancaman.

“...*Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai.*”

“...*Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur.*” (hlm 168)

Pada kutipan di atas, dalam diri Bambang mulai mengarahkan untuk tidak terus melawan, tetapi menerima kenyataan jika Susi telah tiada. Selain itu,

Bambang menunjukkan adanya perasaan bersalah dan penyesalan. Bambang merasa bertanggung jawab atas tindakannya yang membahayakan Puteri Rosa dan kesatria, serta kematian Tuan Bangau. Sehingga, pada kutipan di atas termasuk kedalam superego karena Bambang dikuasai oleh rasa bersalah dan penyesalan atas tindakannya yang dianggap telah membahayakan orang lain. Ini adalah bentuk kerja superego, yang membuat seseorang merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang dianggap salah menurut moral.

"Bambang terdiam. Dia sedih, karena Boe adalah orang pertama yang ditemuinya, sekaligus membantunya, membawanya ke Hutan Utama." (hlm 187)

Pada kutipan di atas mencerminkan kesedihan Bambang yang ditinggal Boe, ia menyadari pentingnya Boe dalam perjalanan di dunia lain itu. Kesedihan Bambang bukan sekedar emosi spontan (id), tetapi lebih pada bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Dengan begitu, Kutipan tersebut mencerminkan kerja superego dalam diri Bambang, karena ia tidak hanya merasakan kesedihan secara impulsif, tetapi juga menyadari nilai moral dari hubungan dan bantuan yang diberikan Boe kepadanya. Superego membentuk kesadaran Bambang tentang pentingnya berterima kasih dan menghargai kebaikan orang lain.

"Sungguh. Penguasa Hutan tidak perlu mengingatkannya. Bahkan sejak tadi, dia diam-diam telah memikirkan fakta itu, merasa bersalah. Saat melihat Tuan Bangau menyuruhnya pergi. Pun ketika menyaksikan Boe mengorbankan menteri putih. Sesak. Tidak perlu dibilang, dia sudah tahu, dia adalah penyebabnya. (hlm 189)"

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian superego. Karena dalam kutipan tersebut, Bambang merasa bersalah atas pengorbanan Tuan Bangau dan istrinya, serta Boe. Bambang

tidak perlu diingatkan oleh Penguasa Hutan karena rasa bersalah sudah muncul dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menjadi fungsi utama dari superego yang berisi norma moral, nilai sosial, dan perasaan bersalah jika seseorang merasa telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan standar moralnya. Selain itu, Bambang sadar bahwa keinginannya menemukan mesin waktu telah membawa konsekuensi besar bagi orang-orang di sekitarnya. Rasa sesak dan keterkekatan yang ia alami menunjukkan bahwa superego sedang berkerja di dalam psikologis Bambang atas tindakannya. Sehingga terjadilah konflik batin antara id dan superego, dimana Bambang menginginkan mesin waktu untuk kembali ke masa lalu dan kembali bersama Susi, akan tetapi superego berperan untuk menyadarkan Bambang bahwa ambisinya telah menyebabkan penderitaan bagi orang lain.

"Aku... aku tidak bisa." Bambang menyeka ujung matanya. Susi jelas tidak pernah mau dia membuat orang lain mati, hanya demi mereka bertemu lagi. Terlalu mahal harganya. Rasa bersalah di hati, membuat tubuhnya bereaksi, kakinya seperti berat buat melangkah. (hlm 189-190)

Pada kutipan tersebut didominasi oleh struktur kepribadian superego, tetapi terdapat juga ego. Sehingga terjadi konflik antara ego dan superego. Superego pada kutipan ini mencoba mengontrol ego dengan menanamkan rasa bersalah, sehingga Bambang merasa tidak pantas untuk melanjutkan perjalanan. Superego Bambang berbicara melalui pemikiran tentang Susi, yang tidak akan pernah ingin orang lain berkorban hanya demi pertemuan mereka. Bambang juga merasakan beban psikologis yang besar akibat tindakan dan konsekuensi yang telah terjadi. Rasa bersalah ini bukan hanya sekadar emosi, tetapi juga mempengaruhi fisiknya, membuatnya merasa berat untuk melangkah.

"Semua ini salahku."

Struktur kepribadian yang tercermin dalam kutipan tersebut ialah superego. Karena Bambang didominasi oleh rasa bersalahnya karena telah membuat orang-orang di sekitarnya harus mengorbankan diri demi tujuannya menemukan mesin waktu dan bertemu kembali dengan Susi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan "Semua ini salahku." Bambang menyalahkan dirinya sendiri atas semua kejadian yang telah terjadi. Ini menunjukkan bahwa superego sedang bekerja dengan memberikan rasa bersalah, karena ia merasa bertanggung jawab atas penderitaan dan pengorbanan yang terjadi. Meskipun pada bagian ini didominasi superego, ada ego yang tertekan oleh superego sendiri. Ego sedang dalam kebingungan dan belum bisa menemukan solusi yang tepat untuk menyeimbangkan perasaan bersalahnya dengan kenyataan yang dihadapinya. Ego tidak bisa segera bertindak, karena superego terlalu kuat dalam menanamkan rasa bersalah. Dengan begitu, bagian ini lebih mencerminkan dominasi superego yang menekan ego, sehingga Bambang mengalami rasa bersalah dan kebingungan.

"Aku minta maaf." Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, Kesatria Penasihat. (hlm 192-193)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian superego. Karena Bambang merasa bersalah akibat tindakannya membuat rusa terlihat sedih, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran moral dan empati. Ketika Kat mengatakan bahwa rusa itu merasa sedih, Bambang langsung merespon dengan rasa bersalah dan berusaha memperbaiki keadaan. Pada kutipan "Aku minta maaf." Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, Kesatria Penasihat." Superego terlihat dari cara Bambang mengakui kesalahannya dan bertindak untuk memperbaiki situasi. Ia tidak hanya

meminta maaf, tetapi juga segera naik ke rusa lain seperti yang disarankan.

"*Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.*" (hlm 228)

Pada kutipan "*Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.*" menunjukkan rasa sedih yang dirasakan Bambang melihat Puteri Rosa kecewa, bukan karena dirinya sendiri. Hal ini menandakan adanya dorongan moral dalam diri Bambang untuk peduli terhadap perasaan orang lain. Dengan begitu, kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian superego. Superego bertanggung jawab atas nilai moral dan empati. Sehingga Bambang bukan hanya fokus pada dirinya sendiri (yang mungkin lebih mengarah ke id), tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain, yang mencerminkan adanya kesadaran moral dan nilai sosial dalam dirinya.

"*Bambang menunduk dalam-dalam. Di kepalanya bercampur aduk semua perasaan. Marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya adalah rasa bersalah.*" (hlm 232)

Pada kutipan tersebut termasuk ke dalam struktur kepribadian superego. Karena adanya konflik batin di dalam diri Bambang. Ia merasakan berbagai emosi seperti marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya ialah rasa bersalah. Dalam hal ini superego berperan memberikan rasa bersalah di dalam diri Bambang hasil dari nilai moral dan kesadaran akan benar dan salah.

"*Bambang menggeleng. Dia tidak memercayainya. Semua akan baik-baik saja, jika dia tidak menemukan pintu di jembatan batu merah di dunianya. Semua akan baik-baik saja, jika dia mau menerima kepergian Susi. Berdamai.* (hlm 233)"

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik antara ego dan superego, dengan superego yang mendominasi karena adanya perasaan bersalah dan penyesalan di dalam diri Bambang. Bambang mengalami pergolakan batin,

dimana ego berusaha mencari cara untuk menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang telah terjadi. Rasa bersalah itu menjadikan penyesalan yang dialami Bambang ketika ia mulai berpikir jika ia tidak menemukan pintu di jembatan merah dan mau merelakan Susi, mencoba berdamai tidak akan ada korban yang berjatuhan untuk memperjuangkan keinginannya. Superego berperan cukup kuat dalam memberikan tekanan moral. Dimana superego masih menyalahkan Bambang dengan membuatnya sulit untuk benar-benar menerima realitas dan berdamai dengan kepergian Susi. Akibatnya Bambang mengalami konflik batin yang membuatnya sulit untuk benar-benar melangkah maju. Sehingga, superego lebih mendominasi dalam menanamkan rasa bersalah dan penyesalan.

"Sekali lagi Bambang tersenyum. Lebih baik. Lebih tulus.

'Aku selalu mencintaimu, Sus....'

'Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....'

'Tapi aku tidak akan kembali ke sana....' (hlm 304)

Kutipan tersebut mencerminkan dominasi superego dalam diri Bambang. Setelah melalui berbagai pergolakan batin, ia akhirnya mencapai titik penerimaan terhadap kenyataan. Senyuman yang lebih tulus menandakan bahwa ia telah berdamai dengan masa lalu dan memilih untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Rasa cintanya kepada Susi tetap ada, sebagaimana terlihat dalam kutipan "*Aku selalu mencintaimu, Sus.... Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....*", tetapi ia sadar bahwa terus-menerus terjebak dalam kenangan bukanlah pilihan yang benar. Kesadaran ini menunjukkan peran superego dalam mengarahkan Bambang untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan tanggung jawab terhadap hidupnya. Keputusannya untuk tidak kembali ke masa lalu menandakan bahwa ia telah melampaui dorongan emosional dari *id* dan dilema yang dihadapi *ego*. Dengan

menutup pintu yang bercahaya lembut itu, Bambang menegaskan pilihannya untuk melanjutkan petualangan dan menerima apa pun yang akan terjadi di masa depan. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional dan keberanian dalam menghadapi kenyataan, yang merupakan ciri dari *superego* yang berkembang dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Sendiri karya Tere Liye, ditemukan bahwa konflik batin berupa dominasi superego dalam diri tokoh Bambang muncul sebanyak 15 data. Superego tersebut berperan penting dalam membentuk pertimbangan moral, rasa tanggung jawab, empati terhadap sesama makhluk hidup, serta mendorong penerimaan terhadap kenyataan pahit yang dialaminya.

Superego Bambang tampak melalui berbagai bentuk, seperti keengganannya merepotkan orang lain, keinginannya untuk meneruskan hidup sesuai pesan istrinya, perasaan bersalah terhadap orang-orang yang dirugikannya, rasa empati terhadap makhluk lain, serta penghargaan terhadap bantuan dan kebaikan yang diterimanya. Konflik batin antara ego dan superego sering muncul, terutama ketika Bambang merasa bersalah atau menyesali tindakannya. Namun pada akhirnya, superego berhasil mengarahkan Bambang menuju kedewasaan emosional dan penerimaan penuh terhadap kenyataan, yang tercermin dalam keputusannya untuk melanjutkan hidup dengan ikhlas tanpa terikat pada masa lalu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa superego memegang peranan sentral dalam perjalanan psikologis Bambang, membimbingnya dari keterpurukan menuju kematangan batin dan kesiapan menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63–76. https://doi.org/10.59687/educa_niora.v1i2.33
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Endraswara, S. (2024). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi; Cet 36). Remaja Rosdakarya.
- Mughal, S., Azhar, Y., Mahon, M. M., & Siddiqui, W. J. (2023). *Grief Reaction and Prolonged Grief Disorder*.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Azka Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarto. (2023). *Kajian Psikoanalisis dalam Novel “Rindu Purnama.”* Penerbit Adab.
- Wachyuning Lestari, S., & Muhammadiyah HAMKA Trie Utari Dewi, U. D. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadrl Johan: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 273–288. <https://doi.org/10.31604/linguisistik.v5i2.273-288>